

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertermia merupakan kondisi ketika suhu tubuh meningkat di atas batas normal akibat ketidakmampuan tubuh mengatur keseimbangan antara produksi dan pelepasan panas. Pada pasien anak, hipertermia sering terjadi sebagai respons terhadap proses infeksi, salah satunya pada penyakit *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF), maupun penyakit infeksi lainnya. Demam yang tidak segera ditangani dapat meningkatkan kebutuhan metabolisme tubuh, menyebabkan ketidaknyamanan, meningkatkan risiko dehidrasi, hingga memicu kejang demam pada anak yang rentan. Oleh karena itu, penanganan hipertermia menjadi salah satu prioritas dalam asuhan keperawatan guna mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), penyakit infeksi masih menjadi penyebab utama morbiditas pada anak di berbagai negara, termasuk Indonesia (Sumakul & Lariwu, 2022).

Demam merupakan salah satu manifestasi klinis yang paling sering dijumpai pada anak yang menjalani perawatan di rumah sakit. Sementara itu, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa kasus penyakit infeksi seperti DHF masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan jumlah kasus yang cukup tinggi setiap tahunnya. Kondisi tersebut menyebabkan angka kejadian hipertermia pada pasien anak juga masih

tinggi sehingga membutuhkan penatalaksanaan yang tepat, efektif, dan aman (Anisa, 2019).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), jumlah kasus demam berdarah dengue (DBD) yang dilaporkan di seluruh dunia meningkat drastis dalam empat tahun terakhir, mulai dari 505.000 kasus menjadi 4,2 juta kasus pada tahun 2019. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI mencatat terdapat 35.694 kasus demam berdarah *dengue* (DBD) dalam 22 minggu pertama tahun 2023, yaitu periode Januari hingga Mei (Bahar et al., 2023). Pada tahun 2017, provinsi yang memiliki jumlah kasus DBD paling banyak adalah Jawa Timur dengan 340 kasus, kemudian diikuti oleh Jawa Barat dengan 270 kasus. Selanjutnya, pada awal tahun 2019 jumlah orang yang terjangkit DBD yang dilaporkan mencapai 13.683 kasus, Angka tersebut bertambah dibandingkan tahun 2018 yang mencatatkan 6.800 kasus (Kemenkes RI, 2020 dalam Nirmawati, 2023). Pada tahun 2021, Indonesia mencatat 73.518 kasus demam berdarah dengue (DBD) dengan 705 orang yang meninggal, angka ini lebih rendah dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 108.303 kasus dan 747 kematian. Penyakit demam berdarah di kota malang tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah demam berdarah mencapai 527 kasus yang tersebar di 19 puskesmas dan 5 kecamatan di kota malang.

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) masih menjadi salah satu penyakit menular yang menjadi perhatian di Indonesia pada tahun 2025, khususnya di Provinsi Jawa Timur. Kota Malang merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi tingginya kasus DBD. Data Dinas Kesehatan Kota Malang menunjukkan bahwa selama tahun 2025 terdapat 715 kasus DBD dengan 5

kasus kematian. Memasuki tahun 2026, hingga bulan Mei tercatat 199 kasus DBD dan 1 kasus kematian. Walaupun angka tersebut lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya, kejadian DBD masih menunjukkan adanya risiko penularan yang cukup tinggi di masyarakat. Keadaan ini mengindikasikan bahwa DBD masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan upaya pencegahan dan pengendalian secara berkelanjutan melalui peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat serta pemberantasan sarang nyamuk secara rutin. Selain itu hipertermia merupakan kondisi yang dapat menimbulkan dampak serius apabila suhu tubuh meningkat secara ekstrem. Pada suhu tubuh mencapai 40°C, angka kematian dilaporkan sekitar 17%. Jika suhu meningkat hingga 43°C, pasien berisiko mengalami koma dengan angka kematian mencapai 70%. Sementara itu, pada suhu 45°C, kematian dapat terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Menurut data WHO, diperkirakan terdapat sekitar 16–33 juta kasus hipertermia di seluruh dunia, dengan jumlah kematian berkisar antara 500.000 hingga 600.000 kasus setiap tahunnya (Tiyel et al., 2020)

Salah satu tindakan untuk pasien *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) yang mengalami hipertermi, yang bisa dilakukan ada dua diantaranya terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis dilakukan dengan pemberian obat antipiretik, seperti paracetamol, sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan untuk membantu menurunkan suhu tubuh. Selain itu, tindakan non farmakologis yang dapat diberikan adalah kompres hangat *water tepid sponge*. Pemberian kompres hangat *tepid water sponge* ialah campuran teknik blok menggunakan seka. Kompres hangat *water tepid sponge* bertujuan untuk

memperlancar sirkulasi darah, mengurangi rasa sakit, merangsang peristaltik usus, menurunkan suhu tubuh dengan cara mengelap sekujur tubuh dengan dan mengompres bagian tertentu dengan air hangat untuk jangka waktu tertentu.

Pemberian kompres hangat *water tepid sponge* memberikan reaksi fisiologis berupa vasodilatasi dari pembuluh darah besar memberikan sinyal kepada kelenjar keringat untuk melepaskan keringat melalui saluran kecil pada permukaan kulit. Keringat akan mengalami epavorasi sehingga akan terjadi penurunan suhu tubuh. Tindakan kompres hangat *water tepid sponge* dapat mengurangi suhu tubuh yang cepat dalam waktu 15 menit sampai 30 menit dibandingkan dengan menggunakan antiperetik oral dapat menurunkan suhu tubuh 2 sampai 3 jam setelah diberikan (Rizkiani et al., 2026).

Water tepid sponge adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami hipertermia, telah terbukti efektif dengan mencapai penurunan suhu hingga 10°C setelah pemberian tindakan *water tepid sponge* (Haryani et al., 2022). Pemberian kompres hangat *water tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh akibat adanya seka tubuh pada teknik tersebut akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer di sekujur tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar, lebih cepat dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres air hangat yang mengandalkan reaksi dari stimulasi hipotalamus dan reaksi percepatan peredaran darah sekitar area yang dikompres, dengan catatan jumlah luas washlap yang kontak dengan pembuluh darah perifer, mempengaruhi perbedaan hasil terhadap penurunan suhu tubuh (Novikasari et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana Inda Hapsari dkk, 2022 menunjukkan hasil implementasi kompres hangat *water tepid sponge* pada pasien anak DHF dengan demam selama 3 hari menunjukan hasil yang diharapkan yaitu adanya penurunan suhu tubuh pasien menjadi normal (36°C).

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas *Water Tepid Sponge* dalam menurunkan suhu tubuh pada anak. Penelitian oleh Wulandari dkk. (2024) menunjukkan bahwa pemberian *Water Tepid Sponge* pada anak dengan DHF mampu menurunkan suhu tubuh rata-rata $1,2^{\circ}\text{C}$ setelah dilakukan tindakan selama 60 menit. Penelitian lain oleh Sari dkk. (2024) menyimpulkan bahwa *Water Tepid Sponge* memberikan penurunan suhu tubuh yang signifikan pada anak dengan hipertermia sehingga dapat dijadikan terapi nonfarmakologis yang efektif. Studi kasus Toyibah dan Astuti (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan *Water Tepid Sponge* selama tiga hari berhasil menurunkan suhu tubuh anak dari $38,9^{\circ}\text{C}$ menjadi $37,5^{\circ}\text{C}$ pada hari pertama dan mencapai suhu normal pada hari ketiga. Selain itu, sebuah meta-analisis menemukan bahwa terapi *Water Tepid Sponge* secara konsisten lebih efektif dibandingkan perawatan biasa dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami hipertermia.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diasumsikan bahwa kompres hangat dengan *water tepid sponge* merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia di rumah sakit. Pelaksanaan kompres hangat *water tepid sponge* dapat dikombinasikan dengan terapi antipiretik sesuai instruksi dokter, yang

diberikan sekitar 30 menit sebelum tindakan kompres hangat dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

Peneliti tertarik untuk memberikan “Pemberian Kompres Hangat *Water Tepid Sponge* Untuk Mengatasi Hipetermi Pada Anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) Di Ruang Anak RSUD Bangil” karena masih sedikit dilakukan tindakan kompres hangat *water tepid sponge* pada pasien anak yang mengalami demam.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana asuhan keperawatan pada anak, dengan masalah keperawatan hipertermi dengan pemberian kompres hangat *water tepid sponge* di Rumah Sakit RSUD Bangil ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Karya Tulis Ilmiah Ners ini bertujuan untuk melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan masalah keperawatan hipertermi dengan pemberian kompres hangat *water tepid sponge* di Ruang Asoka RSUD Bangil.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pengkajian dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak hipertermi dengan pemberian kompres hangat *water tepid sponge* di Ruang Asoka RSUD Bangil.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak hipertermi dengan pemberian kompres hangat *water tepid sponge* di Ruang Asoka RSUD Bangil.

3. Melakukan intervensi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak hipertermi dengan pemberian kompres hangat *water tepid sponge* di Ruang Asoka RSUD Bangil.
4. Melakukan implementasi keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak hipertermi dengan pemberian kompres hangat *water tepid sponge* di Ruang Asoka RSUD bangil.
5. Melakukan evaluasi keperawatan saat memberikan asuhan keperawatan pada anak hipertermi dengan pemberian kompres hangat *water tepid sponge* di Ruang RSUD Bangil.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif, karena terapi kompres hangat *water tepid sponge* ini diperlukan untuk mengatasi penurunan suhu tubuh pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pustaka bagi para pembaca di perpustakaan tentang asuhan keperawatan anak dengan masalah hipertermi melalui pemberian kompres hangat *water tepid sponge*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang

berguna untuk asuhan keperawatan anak dengan masalah hipertermi melalui pemberian kompres hangat *water tepid sponge*.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui asuhan keperawatan anak dengan masalah hipertermi melalui pemberian kompres hangat *water tepid sponge*.